

INTEGRASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANISTIK KI HAJAR DEWANTARA DAN GROWTH MINDSET DALAM PENDIDIKAN DASAR: KAJIAN LITERATUR INTEGRATIF

INTEGRATION OF KI HAJAR DEWANTARA'S HUMANISTIC EDUCATIONAL PHYLOSHOPY AND GROWTH MINDSET IN PRIMARY EDUCATION: AN INTEGRATIVE LITERATURE REVIEW

Siti Maisarah¹, Burhanuddin², Husnul Fajri³, Yolanda Aprilianti⁴, Qosim Nursyihab⁵

^{1,2,4,5} Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

³ SD Negeri 2 Rakam, Selong, Indonesia

E-mail: smaisarah0307@gmail.com¹, burhanuddin.mha@gmail.com², husnulfajrimasyhur@gmail.com³, yolan.aprilia29@gmail.com⁴, qosimbm@gmail.com⁵

Submitted

8 May 2026

Accepted

18 June 2026

Revised

8 July 2026

Published

31 July 2026

Kata Kunci:

Pendekatan humanistik;
Ki Hajar Dewantara;
Growth mindset;
Pendidikan dasar;
Sistem among

Keyword:

Humanistic perspective;
Ki Hajar Dewantara;
Growth mindset;
Primary education;
Among system

Abstrak

Pendidikan dasar idealnya menanamkan fondasi berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter sejak dini, sejalan dengan penekanan global pada pembentukan whole person yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif. Kebutuhan ini mendekatkan pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dan teori growth mindset Carol S. Dweck, yang sama-sama meyakini potensi anak bersifat dinamis meski berakar dari tradisi keilmuan berbeda dan selama ini dikaji terpisah. Penelitian ini bertujuan menelaah hubungan antara pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dan growth mindset dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian menggunakan kajian literatur integratif yang dipadukan dengan analisis isi kualitatif. Sumber ditelusuri melalui Google Scholar, Sinta, dan Garuda untuk publikasi lima tahun terakhir (2021–2026), lalu disaring bertahap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga diperoleh 35 sumber (33 artikel sekunder dan dua sumber primer) yang dianalisis pada enam kategori tematik. Hasil menunjukkan adanya empat titik temu konseptual, namun keduanya tetap berbeda secara mendasar, yaitu kodrat alam Ki Hadjar Dewantara beroperasi pada level ontologis yang mencakup bakat, moral, dan karakter, sedangkan growth mindset beroperasi pada level keyakinan kognitif individu, serta berbeda pada orientasi akhir, individualistik pada growth mindset dan kolektif-moral pada Ki Hadjar Dewantara. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara berpotensi memperluas dan mengontekstualisasikan growth mindset melalui dimensi sosial, budaya, dan kolektif dalam pendidikan Indonesia.

Abstract

Primary education should ideally cultivate critical, creative, character-based thinking early on, reflecting a global emphasis on nurturing the whole person, not cognitive achievement alone. This need draws together Ki Hadjar Dewantara's humanistic educational philosophy and Carol S. Dweck's growth mindset theory, both of which assume children's potential is dynamic, though they stem from different scholarly traditions and have largely been studied separately. This study examines the relationship between Ki Hadjar Dewantara's humanistic approach and growth mindset in primary education. It employs an integrative literature review combined with qualitative content analysis, drawing on Google Scholar, Sinta, and Garuda published within the past five years (2021–2026) and screened through a staged process using inclusion and exclusion criteria, yielding 35 sources (33 secondary articles and two primary sources) analyzed across six core thematic categories. The findings reveal four conceptual convergences, yet the two frameworks remain fundamentally distinct, as Ki Hadjar Dewantara's kodrat alam operates at an ontological level encompassing talent, morality, and character, while growth mindset operates at the level of individual cognitive belief, and they differ in ultimate orientation, individualistic versus collective-moral. Ki Hadjar Dewantara's thinking can broaden and contextualize growth mindset through the social, cultural, and collective dimensions of Indonesian education.

Citation :

Maisarah, S., et al. (2026). Integrasi Pemikiran Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dan Growth Mindset dalam Pendidikan Dasar: Kajian Literatur Integratif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 5 (3), 422-435. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v5i3.p422-435>

PENDAHULUAN

Setiap pemilihan kurikulum dan metode pembelajaran pada dasarnya mencerminkan pandangan tertentu tentang hakikat manusia dan tujuan belajar, misalnya perbedaan mendasar antara metode ceramah yang memosisikan murid sebagai pembelajar pasif dan metode diskusi yang meyakini anak sebagai individu aktif dengan potensi berkembang. Perbedaan asumsi filosofis ini semakin relevan di tengah akselerasi teknologi abad ke-21, yang mendorong UNESCO menegaskan bahwa pendidikan harus membentuk *whole person* yang berpikir kritis, kreatif, empatik, dan resilien. Fondasi nilai semacam ini idealnya ditanamkan sejak sekolah dasar agar menjadi kebiasaan berpikir yang melekat sepanjang proses pendidikan. Namun demikian, ketika kebijakan pendidikan terlalu berorientasi pada capaian akademik terstandar seperti yang diukur melalui PISA, risiko meminggirkan ruang bagi pembentukan karakter dapat muncul apabila tidak diimbangi dengan perhatian yang setara terhadap pengembangan nilai dan kepribadian murid (Sholihin, Handoko, Sugiarto, & Anam, 2025). Kondisi ini menegaskan perlunya kerangka pendidikan dasar yang secara eksplisit menautkan capaian akademik dengan pembentukan karakter, alih-alih memperlakukan keduanya sebagai agenda yang terpisah.

Di Indonesia, kerangka filosofis paling berpengaruh dalam menjawab tujuan pendidikan bersumber dari pemikiran Ki Hajar Dewantara (1889–1959). Jauh sebelum konsep *whole person development* dirumuskan secara global, Ki Hajar Dewantara telah menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses menuntun potensi bawaan anak, sebagaimana tertuang dalam semboyan Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dan guru sebagai pendamping. Prinsip ini diperkuat oleh Sistem Among (pengasuhan tanpa paksaan sesuai kodrat anak) dan Tri Pusat Pendidikan (tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, dan masyarakat), yang terus menjadi rujukan kebijakan nasional hingga Profil Pelajar Pancasila (Rahayuningsih, 2021). Ketegangan antara orientasi global yang cenderung kognitif-sentris dan filosofi humanistik Ki Hajar Dewantara inilah yang mendesak dikaji ulang relevansinya dalam kebijakan pendidikan kontemporer.

Sementara itu, dalam psikologi pendidikan, Carol S. Dweck mengembangkan teori *growth mindset*, yang membedakan *fixed mindset* (keyakinan bahwa kemampuan bersifat tetap, sehingga kegagalan dimaknai sebagai ketidakmampuan) dengan *growth mindset* (keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha dan strategi belajar yang tepat). Riset menunjukkan bahwa hubungan antara *growth mindset* dan pencapaian belajar tidak selalu konsisten, melainkan bervariasi bergantung pada karakteristik murid, dukungan lingkungan sekitar, dan kualitas intervensi yang diberikan (Ramadhona dkk., 2024; Yuexin, Chang, Yue, Dixin, & Xiaoyong, 2024). Meski demikian, urgensi pembentukan pola pikir ini tetap kuat pada usia 6–12 tahun, saat anak mulai membentuk keyakinan fundamental tentang dirinya sebagai “mampu” atau “tidak mampu”, keyakinan yang jika tidak dibentuk secara tepat pada fase krusial ini dapat menjadi pola pikir yang sulit diubah hingga dewasa. Kedua kerangka pemikiran ini bertemu secara nyata pada peran guru, yaitu Ki Hadjar Dewantara memandang guru sebagai pamong yang mendampingi, sejalan dengan temuan bahwa *mindset* guru turut membentuk strategi pembelajaran yang dirancangnya dan pada akhirnya memengaruhi karakter murid, sebagaimana ditemukan pada studi guru sekolah dasar Indonesia yang menunjukkan hubungan antara *growth mindset* guru dengan karakter gotong royong murid (Yulianti, Astawan, & Riastini, 2024). Penolakan Sistem Among terhadap segala bentuk paksaan dalam mendidik juga sejalan dengan temuan bahwa tekanan berlebihan dan orientasi hasil semata justru berisiko menumbuhkan *fixed mindset*, alih-alih mendorong perkembangan melalui proses dan usaha. Meski bertemu pada tataran praktis semacam ini, kedua kerangka tetap berpijak

pada akar keilmuan yang berbeda, filsafat pendidikan yang bersifat ontologis-moral pada Ki Hadjar Dewantara dan psikologi kognitif yang berfokus pada keyakinan individu pada *growth mindset*, sehingga sifat hubungan keduanya perlu ditelaah lebih lanjut.

Bukti empiris mengenai peran *growth mindset* di Indonesia mulai terakumulasi namun belum konsisten. Analisis data PISA 2018 menemukannya sebagai prediktor signifikan prestasi matematika murid Indonesia (Kismiantini, Setiawan, Pierewan, & Montesinos-López, 2021), meski beberapa analisis provinsial menunjukkan hasil beragam (Kismiantini & Setiawan, 2025), sementara studi komparatif Indonesia–Malaysia menemukan bahwa efektivitas *growth mindset* terhadap resiliensi akademik turut dibentuk oleh faktor budaya setempat, yang memperkuat argumen bahwa kontekstualisasi gagasan Barat dengan nilai kolektivisme masyarakat setempat diperlukan. Meskipun demikian, literatur selama ini mengkaji kedua pemikiran ini secara terpisah, yaitu kajian Ki Hadjar Dewantara berfokus pada dimensi historis-filosofis dan jarang mengaitkannya dengan psikologi pendidikan kontemporer, sementara penelitian *growth mindset* di Indonesia sebagian besar merupakan adaptasi langsung gagasan Barat tanpa menggali akar kearifan lokal yang sejajar. Upaya menjembatani keduanya secara eksplisit masih sangat terbatas, seperti analisis Kurikulum Merdeka yang membaca filosofi Ki Hadjar Dewantara berdampingan dengan konsep Dweck (Mulyaningsih & Wisesa, 2024), sehingga potensi Ki Hadjar Dewantara sebagai kerangka kearifan lokal belum dieksplorasi secara sistematis dan temuan-temuan empiris yang relevan masih berdiri sendiri tanpa integrasi teoretis yang utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menelaah hubungan antara pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dan konsep *growth mindset* dalam konteks pendidikan dasar, dibatasi pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Rumusan masalah penelitian ini meliputi (1) Bagaimana konsep pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dipahami dalam konteks pendidikan dasar? (2) Bagaimana konsep *growth mindset* dipahami dalam perspektif psikologi pendidikan? (3) Bagaimana keterkaitan antara keduanya dapat dijadikan landasan bagi pengembangan pembelajaran yang berpusat pada murid di sekolah dasar? Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan dasar; (2) mengkaji konsep *growth mindset* dalam perspektif psikologi pendidikan; dan (3) menganalisis keterkaitan antara keduanya sebagai landasan pengembangan pembelajaran yang berpusat pada murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis kajian literatur integratif (*integrative literature review*) yang dipadukan dengan teknik analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Jenis ini dipilih secara tegas untuk membedakannya dari penelitian kepustakaan (*library research*) yang umumnya bersifat deskriptif-naratif tanpa protokol penyaringan sumber yang eksplisit, maupun dari *systematic literature review* yang menuntut protokol pelaporan baku seperti PRISMA. Karakter kajian literatur integratif dipilih karena tujuan penelitian bukan sekadar memetakan atau merangkum literatur yang telah ada, melainkan mensintesis dan mengintegrasikan dua kerangka pemikiran yang berasal dari tradisi keilmuan berbeda, yaitu filsafat pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dan psikologi pendidikan Carol S. Dweck, ke dalam satu kerangka konseptual baru. Analisis isi kualitatif digunakan sebagai teknik operasional untuk mengidentifikasi, mengategorikan, dan memaknai konsep-konsep kunci dari kedua kerangka pemikiran tersebut secara sistematis.

Penelusuran sumber sekunder dilakukan melalui tiga basis data, yaitu Google Scholar, Sinta, dan Garuda, pada periode Mei–Juni 2026. Kata kunci pencarian menggunakan kombinasi istilah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu “pemikiran humanistik”, “Ki Hadjar Dewantara”, “growth mindset”, dan “pendidikan sekolah dasar” (“*humanistic approach*”, “Ki Hadjar Dewantara”, “*growth mindset*”, “*primary education*”), yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND/OR. Rentang tahun publikasi dibatasi pada lima tahun terakhir (2021–2026) untuk sumber sekunder, sementara karya primer Ki Hadjar Dewantara dan Dweck tidak dibatasi tahun terbit. Proses penyaringan dilakukan secara bertahap dan melibatkan kelima penulis untuk menjaga objektivitas seleksi. Penelusuran awal pada ketiga basis data menjaring 78 artikel berdasarkan kesesuaian judul dengan kata kunci. Setelah pembacaan abstrak dan pemeriksaan duplikasi, jumlah artikel yang relevan menyusut menjadi 52 artikel. Tahap berikutnya adalah pembacaan teks penuh (*full text*) terhadap 52 artikel tersebut untuk menilai kesesuaiannya dengan kriteria inklusi dan eksklusi berikut. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi (1) tema artikel relevan dengan konsep Tut Wuri Handayani, Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, dan/atau growth mindset; (2) diterbitkan pada jurnal terindeks (Sinta/Garuda/Scopus) atau merupakan buku akademik dari penerbit resmi; (3) diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini meliputi (1) artikel yang teks penuhnya tidak dapat diakses; (2) artikel duplikat yang muncul pada lebih dari satu basis data; (3) artikel yang hanya menyinggung salah satu tokoh secara sepintas tanpa pembahasan konseptual yang memadai. Melalui proses penyaringan bertahap tersebut, diperoleh 33 artikel sekunder yang memenuhi seluruh kriteria, ditambah dua sumber primer, sehingga total sumber yang dianalisis berjumlah 35 sumber. Alur penyaringan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Alur Penyaringan Sumber Sekunder

Tahap	Jumlah Artikel	Keterangan
Penelusuran awal (judul)	78	Google Scholar, Sinta, Garuda
Setelah baca abstrak & cek duplikasi	52	Penilaian relevansi tema
Setelah baca teks penuh (<i>full text</i>)	33	Diterapkan kriteria inklusi/eksklusi
Total sumber dianalisis	35	33 artikel sekunder + 2 sumber primer

Sumber primer yang digunakan adalah Karya Ki Hajar Dewantara Bagian I, yaitu Pendidikan, kumpulan tulisan dan pidato asli Ki Hadjar Dewantara yang dihimpun dan diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta (cetakan 1994), memuat rumusan asli konsep kodrat alam, kodrat zaman, Tut Wuri Handayani, Sistem Among, dan Tri Pusat Pendidikan; serta Dweck, C. S. 2016), *Mindset*, yaitu *The New Psychology of Success*, yaitu *How We Can Learn to Fulfill Our Potential—Updated Edition*, yang memuat rumusan asli teori *fixed mindset* dan *growth mindset*. Kedua sumber primer ini menjadi rujukan utama untuk memverifikasi bahwa interpretasi terhadap kedua kerangka pemikiran tidak menyimpang dari gagasan aslinya.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi kualitatif melalui tiga tahap Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah satuan gagasan (*idea unit*), yang dikelompokkan ke dalam enam kategori tematik, yaitu (1) pandangan tentang potensi manusia; (2) posisi dan peran guru; (3) makna usaha dan kegagalan dalam proses belajar; (4) pengakuan atas keragaman murid; (5) peran lingkungan dalam pembentukan karakter dan kemampuan; serta (6) tujuan akhir pendidikan. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit gagasan tersebut dari 35 sumber dan mengelompokkannya ke dalam keenam kategori di atas. Penyajian data dilakukan dengan menyusun

matriks perbandingan yang memetakan pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Dweck pada masing-masing kategori untuk memudahkan identifikasi titik temu dan titik beda, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis pola kesamaan dan perbedaan pada keenam kategori menjadi pemahaman konseptual yang utuh mengenai keterkaitan kedua kerangka pemikiran.

Validitas dan kredibilitas interpretasi dijaga melalui empat langkah. Pertama, triangulasi sumber, yaitu memverifikasi setiap unit gagasan dari sumber sekunder terhadap sumber primer untuk memastikan interpretasi tidak menyimpang dari gagasan aslinya. Kedua, pengecekan ulang (*re-checking*), yaitu peninjauan kembali kategorisasi unit gagasan yang telah dilakukan pada tahap reduksi data guna mengurangi bias interpretatif. Ketiga, diskusi antarpengode yang melibatkan kelima penulis untuk menyepakati kategorisasi pada unit gagasan yang penafsirannya berpotensi ambigu, hingga tercapai kesepakatan bersama (konsensus). Keempat, kesesuaian interpretasi dikonfirmasi ulang dengan membaca kembali konteks asli setiap kutipan pada sumber primer maupun sekunder, sehingga temuan yang dilaporkan mencerminkan makna yang dimaksud oleh sumber, bukan sekadar konsistensi internal antarpengode.

Kebaruan penelitian ini tampak dari posisinya terhadap dua kelompok kajian terdahulu yang masih berjalan terpisah. Kelompok pertama mengaitkan semboyan dan filosofi Ki Hadjar Dewantara dengan kebijakan Kurikulum Merdeka secara umum (Ruth, Novia, & Surhayati, 2023), namun belum menyinggung kerangka psikologi belajar seperti *growth mindset*. Kelompok kedua berfokus pada implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara secara khusus di jenjang sekolah dasar (Harini, Istiq'faroh, & Hendratno, 2023), namun tidak dikaitkan dengan teori psikologi perkembangan seperti *growth mindset*. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan secara spesifik memadukan pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dan teori *growth mindset* Carol Dweck dalam konteks pendidikan dasar, sekaligus menurunkannya menjadi implikasi praktis di tingkat kelas, lingkungan sekolah, dan kebijakan pendidikan dasar. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih kontekstual bagi pengembangan pedagogis Indonesia yang berakar pada kearifan lokal bangsa. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis isi kualitatif terhadap sumber data disajikan berdasarkan enam kategori tematik yang dihasilkan pada tahap reduksi data. Keenam kategori tersebut diperoleh melalui pengodean gabungan deduktif-induktif, kategori awal diturunkan secara deduktif dari konstruk inti kedua kerangka pemikiran, yaitu kodrat alam, Tut Wuri Handayani, Sistem Among, dan Tri Pusat Pendidikan pada sisi Ki Hadjar Dewantara, serta *fixed/growth mindset*, umpan balik, dan resiliensi belajar pada sisi Dweck, kemudian disempurnakan secara induktif melalui tiga putaran pembacaan berulang terhadap 33 sumber. Putaran pertama untuk pengodean awal, putaran kedua untuk memeriksa konsistensi keanggotaan data pada tiap kategori, dan putaran ketiga untuk menguji tumpang tindih batas antar-kategori. Kategori dinyatakan stabil apabila pengodean ulang pada putaran berikutnya tidak lagi mengubah keanggotaan data secara signifikan, dan dinyatakan saling eksklusif apabila setiap satuan data (kutipan atau konsep) hanya dapat diklasifikasikan ke dalam satu kategori tanpa ambiguitas makna. Kategori yang tumpang tindih pada proses ini digabungkan dan kategori yang tidak cukup didukung data dihilangkan. Konsistensi akhir kategorisasi kemudian diverifikasi silang terhadap kedua sumber primer, hingga di peroleh enam kategori final yang stabil dan saling eksklusif.

1. Pandangan tentang potensi manusia

Menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara, potensi manusia dipahami melalui konsep kodrat alam dan kodrat zaman. Kodrat alam merujuk pada bakat, minat, dan kecepatan berkembang yang sudah dimiliki setiap anak sejak lahir, dipahami sebagai benih yang harus dituntun tumbuh sesuai jalurnya sendiri, bukan dicetak sesuai bentuk ideal yang seragam. Kodrat zaman menegaskan bahwa penuntunan ini tidak lepas dari konteks ruang dan waktu tempat anak hidup, sehingga nilai dan metode pendidikan perlu terus menyesuaikan diri dengan tantangan zamannya. Kajian terbaru menegaskan kedua prinsip ini tetap relevan sebagai kerangka evaluatif untuk menilai kesesuaian kebijakan kurikulum kontemporer, termasuk Kurikulum Merdeka (Munawarah, Putri, Gupitasari, Febriani, & Su'adah, 2025).

Sementara itu, *growth mindset* memahami potensi manusia melalui *incremental theory of intelligence*, yaitu keyakinan bahwa kecerdasan bukan entitas tetap melainkan kapasitas yang dapat dikembangkan melalui usaha. Klaim ini didukung konsep neuroplastisitas, kemampuan otak mengubah struktur dan membentuk koneksi saraf baru sebagai respons terhadap pengalaman dan latihan, sehingga ketika anak memahami bahwa usaha dapat memperkuat kerja otaknya, motivasi mereka untuk terus mencoba meski gagal turut meningkat (Haira, Rudiyanto, & Djoehaeni, 2025). Dasar neurosains ini juga ditegaskan pada kajian yang mengaitkan aktivasi area otak tertentu dengan pembentukan pola pikir berkembang (Lestari, Adira, & Mukminin, 2024).

Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa penolakan terhadap potensi tetap pada Ki Hadjar Dewantara dan pada *growth mindset* sesungguhnya berangkat dari akar epistemologis yang berbeda, sehingga tidak dapat begitu saja disamakan, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

2. Posisi dan peran guru

Ki Hadjar Dewantara merumuskan peran guru melalui semboyan Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, yang menggambarkan tiga posisi pendidik, yaitu di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, dan di belakang memberi dorongan. Dalam praktik pendidikan dasar, prinsip ini berimplikasi pada pergeseran peran guru dari sumber tunggal kebenaran menjadi fasilitator yang memberi ruang bagi anak untuk mencoba, salah, dan menemukan pemahamannya sendiri, sebuah pemikiran yang terbukti membangun kepercayaan diri dan mengurangi sikap pesimis murid dalam belajar (Zainullah, Simanjuntak, Huda, & Said, 2024). Studi kasus pada murid kelas 5 sekolah dasar turut mengonfirmasi bahwa penerapan Tut Wuri Handayani secara konsisten berkontribusi pada peningkatan kemandirian belajar dan karakter positif murid (Meyvita, Kabelen, & Ruslan, 2024).

Pada *growth mindset*, peran guru terletak pada bentuk umpan balik yang diberikan. Umpan balik yang memuji kemampuan bawaan cenderung memperkuat *fixed mindset*, sedangkan umpan balik yang berfokus pada proses dan strategi memperkuat *growth mindset* karena menegaskan bahwa keberhasilan berasal dari tindakan yang diperoleh dari usaha. Mindset guru itu sendiri turut menjadi determinan, sebagaimana ditunjukkan kajian yang menemukan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan *growth mindset* guru berperan signifikan mewujudkan visi pembelajaran berorientasi proses (Ningtyas, Zulkarnain, Juharyanto, & Sultoni, 2025), sejalan dengan temuan bahwa intervensi *growth mindset* yang disampaikan langsung oleh guru terbukti meningkatkan capaian belajar murid pada masa transisi akademik awal (Porter dkk., 2022).

Temuan-temuan di atas mengindikasikan bahwa keyakinan guru terhadap *growth mindset* tidak otomatis diterjemahkan menjadi praktik umpan balik di kelas, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

3. Makna usaha dan kegagalan

Sistem Among Ki Hadjar Dewantara menekankan pengasuhan tanpa paksaan (tanpa dwang, tanpa hukuman, tanpa kekerasan), yang berarti anak diberi ruang untuk mencoba dan salah tanpa dibayangi hukuman atau stigma atas kegagalannya.

Berbeda dengan itu, mekanisme di balik perbedaan *fixed* dan *growth mindset* berkaitan dengan cara individu memaknai usaha. Pada *fixed mindset*, usaha besar justru dimaknai negatif sebagai tanda ketidakbakatan, sedangkan pada *growth mindset* usaha dimaknai positif sebagai jalan menuju penguasaan, sehingga kegagalan dipahami sebagai bagian wajar dari proses belajar, bukan vonis atas kemampuan seseorang.

Temuan ini dapat dimaknai bahwa penolakan Sistem Among terhadap hukuman bukan berarti guru melepaskan tanggung jawab moralnya, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

4. Pengakuan terhadap keragaman murid

Sistem Among juga menolak penyeragaman seluruh murid melalui standar tunggal. Dalam konteks kelas sekolah dasar, penerapannya terlihat pada praktik pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru memberi tugas, materi, atau pemikiran berbeda sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing anak, pemikiran yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar murid SD (Dista, Hermita, & Triani, 2024)

Growth mindset menekankan hal serupa melalui personalisasi umpan balik, yaitu bahwa setiap anak memerlukan jenis dorongan yang berbeda sesuai tahap dan kebutuhannya. Kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi menegaskan bahwa pengakuan terhadap keragaman kesiapan, minat, dan profil belajar murid menjadi solusi bagi keberagaman murid di jenjang sekolah dasar (Rigianti, 2023).

Kaitan keduanya semakin menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sesungguhnya menuntut lebih dari sekadar niat baik untuk menghormati keunikan anak, melainkan kapasitas manajerial guru yang nyata, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

5. Peran lingkungan

Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pembentukan karakter dan kemampuan anak berlangsung melalui tiga lingkungan yang terpadu, yaitu keluarga sebagai pusat pendidikan pertama, sekolah sebagai pusat pendidikan formal, dan masyarakat sebagai ruang penerapan nilai secara sosial (Ma'sumah, Aini, & Oktaviana, 2024).

Literatur *growth mindset* turut mengonfirmasi peran lingkungan yang luas ini. Iklim sekolah dan dukungan otonomi orang tua ditemukan memoderasi hubungan antara *growth mindset* murid dan capaian akademiknya (Zhang & He, 2025), sementara kajian pada murid sekolah dasar di Tiongkok menemukan bahwa pengaruh *growth mindset* terhadap kesejahteraan psikologis semakin kuat ketika turut mempertimbangkan pengaruh keluarga dan sekolah, terutama pada budaya dengan tingkat kolektivisme lebih tinggi (Meng, Sun, Yang, & Mydin, 2025).

Titik temu ini turut diperkuat oleh kajian literatur integratif terbaru yang secara khusus mensintesis peran kolaboratif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan potensi anak, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

6. Tujuan akhir pendidikan

Bagi Ki Hadjar Dewantara, tujuan akhir pendidikan adalah memanusiakan manusia secara utuh, yaitu menuntun bakat, moral, dan karakter anak secara holistik, bukan sekadar capaian kognitif. Orientasi ini terus menjadi rujukan kebijakan nasional hingga perumusan Profil Pelajar Pancasila (Harini dkk., 2023).

Adapun *growth mindset*, tujuan akhirnya adalah terbentuknya ketekunan dan resiliensi

belajar yang bertahan melampaui satu momen keberhasilan atau kegagalan tertentu, bukan sekadar peningkatan nilai akademik jangka pendek (Subekti, Rochmat, & Hanif, 2025).

Temuan lain memperdalam gambaran ini, yaitu resiliensi akademik yang dijanjikan *growth mindset* tidak seragam dampaknya lintas budaya, sehingga tujuan akhir pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai tempat anak dibesarkan. Studi komparatif Indonesia dan Malaysia menemukan bahwa murid dengan *growth mindset* yang kuat memang menunjukkan resiliensi akademik lebih tinggi, tetapi kekuatan hubungan tersebut turut dibentuk oleh faktor budaya setempat (Ramadhona dkk., 2024). Temuan ini menegaskan relevansi tujuan akhir Ki Hadjar Dewantara yang menekankan dimensi moral, budaya, dan sosial, yaitu resiliensi belajar yang dituju *growth mindset* akan lebih bermakna dan bertahan lama apabila ditopang oleh kerangka nilai yang lebih luas sebagaimana digagas Ki Hadjar Dewantara, bukan berdiri sendiri sebagai konstruk psikologis individual.

Tabel 2. Pemetaan Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan *Growth Mindset*

Kategori	Pandangan Ki Hadjar Dewantara	Pandangan <i>Growth Mindset</i>
Potensi manusia	Kodrat alam dan kodrat zaman	<i>Incremental theory of intelligence</i> , neuroplastisitas
Peran guru	Tut Wuri Handayani, guru sebagai pamong	Umpan balik berbasis proses, mindset guru
Usaha dan kegagalan	Sistem Among tanpa dwang/hukuman	Interpretasi usaha sebagai jalan penguasaan
Keragaman murid	Sistem Among, pembelajaran berdiferensiasi	Personalisasi umpan balik
Peran lingkungan	Tri Pusat Pendidikan	Iklim sekolah, dukungan otonomi orang tua
Tujuan akhir pendidikan	Memanusiakan manusia secara holistik	Ketekunan dan resiliensi belajar jangka panjang

Pembahasan

Berdasarkan tabel pemetaan pada Tabel 2, ditemukan 4 titik temu konseptual antara pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dan *growth mindset* Dweck. Keempat titik temu ini tersebar pada empat dari enam kategori tematik, yaitu pandangan tentang potensi manusia, posisi dan peran guru, pengakuan terhadap keragaman murid, dan peran lingkungan. Adapun dua kategori tematik lainnya, yakni makna usaha dan kegagalan serta tujuan akhir pendidikan, tidak dikategorikan sebagai titik temu karena beroperasi pada level konseptual yang berbeda, sebagaimana akan diuraikan pada bagian akhir subbab ini.

Titik temu pertama, kesamaan asumsi tentang potensi manusia, ditemukan pada kategori pandangan tentang potensi manusia. Bagi Ki Hadjar Dewantara, potensi manusia dipahami melalui konsep kodrat alam, yaitu bakat dan minat yang telah dimiliki anak sejak lahir sebagai benih yang harus dituntun tumbuh sesuai jalurnya sendiri, bukan dicetak menurut bentuk ideal yang seragam. Bagi Dweck, potensi manusia dipahami melalui *incremental theory of intelligence*, yaitu keyakinan bahwa kecerdasan bukan entitas tetap melainkan kapasitas yang dapat dikembangkan melalui usaha, didukung bukti neuroplastisitas otak. Konvergensi keduanya terletak pada penolakan bersama terhadap gagasan bahwa kemampuan anak bersifat *given* dan tetap. Namun, perbedaan mendasar tampak pada level konseptualnya, kodrat alam Ki Hadjar Dewantara beroperasi pada level ontologis tentang hakikat dan arah tumbuh anak secara menyeluruh, mencakup bakat, moral, dan karakter,

sedangkan *incremental theory* Dweck beroperasi pada level keyakinan kognitif individual yang spesifik tentang kecerdasan (Ahmad Saiful Rizal, 2023), sebuah perbedaan level yang terkonfirmasi secara empiris karena tinjauan literatur terbaru menemukan bahwa besarnya dampak intervensi *growth mindset* bersifat heterogen dan sangat bergantung pada konteks sosial serta kesetiaan implementasi, bukan variabel tunggal yang berlaku universal (Ji dkk., 2024). Implikasi pedagogisnya, guru sekolah dasar perlu memandang penumbuhan pola pikir berkembang murid bukan sebagai intervensi psikologis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses menuntun bakat, moral, dan karakter anak secara menyeluruh sesuai konteks zamannya, sehingga strategi penguatan *growth mindset* perlu disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya setempat, bukan diterapkan secara seragam.

Titik temu kedua, kesejajaran peran guru sebagai pendamping, ditemukan pada kategori posisi dan peran guru. Ki Hadjar Dewantara merumuskan peran guru melalui semboyan Tut Wuri Handayani, yang menegaskan posisi guru di belakang memberi dorongan setelah lebih dulu memberi teladan di depan dan membangun semangat di tengah. Dweck memaknai peran guru melalui bentuk umpan balik yang diberikan, umpan balik berbasis proses memperkuat *growth mindset*. Konvergensi keduanya tampak dari kesamaan fungsi, guru yang memberi umpan balik berbasis proses pada dasarnya sedang menjalankan Tut Wuri Handayani secara psikologis, yaitu mendorong dari belakang alih-alih menentukan jalan dari depan (Vestad & Bru, 2024). Perbedaannya terletak pada konsistensi penerapan, prinsip Tut Wuri Handayani menuntut keteladanan dan pendampingan yang konsisten, sementara pada *growth mindset*, konsistensi semacam itu tidak dijamin otomatis hanya karena guru "percaya" pada konsepnya. Implikasi pedagogisnya, semboyan ing ngarsa sung tuladha yang menuntut keteladanan nyata mengingatkan bahwa pelatihan guru tidak cukup menanamkan keyakinan *growth mindset* semata, melainkan harus disertai pendampingan praktik umpan balik secara konsisten di kelas, agar prinsip Tut Wuri Handayani tidak berhenti sebagai slogan.

Titik temu ketiga, penghormatan terhadap keunikan individual, ditemukan pada kategori pengakuan terhadap keragaman murid. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara menolak penyeragaman murid melalui standar tunggal, diwujudkan dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi sesuai kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing anak. Dweck menekankan hal serupa melalui personalisasi umpan balik, yaitu setiap anak memerlukan jenis dorongan berbeda sesuai tahap dan kebutuhannya. Konvergensi keduanya terletak pada penghormatan bersama terhadap keunikan setiap anak sebagai dasar praktik pembelajaran. Perbedaannya, Sistem Among menempatkan kebebasan mencoba dan salah dalam bingkai moral yang tetap menanamkan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab (Nurhalita & Hudaidah, 2024), sedangkan personalisasi umpan balik pada *growth mindset* berfokus pada aspek psikologis-motivasi individu tanpa penekanan eksplisit pada dimensi moral kolektif tersebut, dan keberhasilannya sangat bergantung pada kapasitas guru mengelola asesmen individual serta strategi manajemen kelas yang matang (Suniah & Mulyanti, 2025). Implikasi pedagogisnya, guru memerlukan kapasitas teknis sekaligus kerangka moral secara bersamaan, diferensiasi pembelajaran perlu dirancang bukan hanya untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan murid, tetapi juga untuk membimbing karakter, agar tidak tereduksi menjadi sekadar slogan penghormatan terhadap keberagaman tanpa intervensi yang terarah.

Titik temu keempat, pengakuan terhadap peran lingkungan yang lebih luas, ditemukan pada kategori peran lingkungan. Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pembentukan karakter dan kemampuan anak berlangsung melalui tiga lingkungan terpadu, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konvergensi keduanya terletak pada pandangan bahwa keberhasilan belajar merupakan hasil ekosistem, bukan intervensi tunggal di kelas. Perbedaannya, Tri Pusat Pendidikan menempatkan tiga lingkungan tersebut sebagai kesatuan filosofis-normatif

sejak awal perumusannya, sedangkan pengakuan peran lingkungan pada *growth mindset* muncul belakangan sebagai temuan empiris moderasi, bukan bagian inti teori orisinal Dweck, sebagaimana diperkuat kajian literatur integratif yang menemukan bahwa potensi anak berkembang optimal ketika keluarga, sekolah, dan masyarakat bekerja resiprokal melalui pedagogi yang responsif terhadap budaya lokal (Ghozali, Pribawanti, & Tinus, 2026; (Septarinjani, Amelia, Efendi, Oktara, & Delano, 2025). Implikasi pedagogisnya, kolaborasi keluarga-sekolah-masyarakat perlu dirancang sejak awal sebagai bagian integral pembelajaran, bukan sekadar pelengkap tambahan setelah intervensi kelas dirancang, dengan pedagogi yang secara eksplisit memperhitungkan nilai budaya setempat.

Berbeda dengan keempat titik temu di atas, kategori makna usaha dan kegagalan tidak dikategorikan sebagai titik temu konseptual, sebab kedua pandangan beroperasi pada level yang secara struktural berbeda, bukan sekadar variasi penekanan yang masih dapat disejajarkan. Sistem Among Ki Hadjar Dewantara menekankan sikap etis-normatif tentang bagaimana seharusnya guru memperlakukan anak yang mencoba dan gagal. Sementara itu, mekanisme *fixed* dan *growth mindset* berkaitan dengan cara individu memaknai usaha secara internal, pada *fixed mindset* usaha besar dimaknai negatif sebagai tanda ketidakbakatan, sedangkan pada *growth mindset* usaha dimaknai positif sebagai jalan menuju penguasaan. Kedua konstruk ini menyasar unit analisis yang berbeda, Sistem Among adalah preskripsi etis tentang perlakuan eksternal guru terhadap anak, sedangkan *growth* dan *fixed mindset* adalah deskripsi mekanisme kognitif internal murid dalam memaknai usahanya sendiri. Guru dapat saja menerapkan prinsip tanpa hukuman Sistem Among namun muridnya tetap memaknai usaha secara *fixed*, atau sebaliknya menganjurkan bahasa *growth mindset* namun tetap mempraktikkan penilaian yang punitif, sehingga tidak ditemukan korespondensi langsung antara keduanya sebagaimana pada empat titik temu sebelumnya.

Kategori tujuan akhir pendidikan juga tidak dikategorikan sebagai titik temu, melainkan sebagai titik divergensi yang menunjukkan bahwa kedua kerangka ini tidak identik. Ki Hadjar Dewantara memaknai tujuan akhir pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia secara utuh, mencakup dimensi moral, budaya, dan sosial, bukan sekadar capaian kognitif, sedangkan *growth mindset* berfokus pada ketekunan dan resiliensi belajar individual yang bertahan melampaui satu momen keberhasilan atau kegagalan tertentu. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan penekanan, melainkan perbedaan cakupan tujuan itu sendiri, satu bersifat holistik dan berbasis nilai kolektif, satu lagi bersifat individual dan berbasis kapasitas psikologis. Konsekuensi empiris dari perbedaan ini tampak pada studi lintas budaya berskala besar di 76 negara yang mengungkap bahwa dukungan orang tua memoderasi prediksi *growth mindset* terhadap prestasi dan ketekunan murid secara berbeda-beda antarkonteks budaya (Lee & Mendoza, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa *growth mindset* bukan konstruk yang secara inheren membawa muatan nilai moral-kultural sebagaimana tujuan akhir Ki Hadjar Dewantara, sehingga kedua kategori ini lebih tepat dipahami sebagai titik divergensi, bukan titik temu, di antara kedua kerangka tersebut.

Perbedaan orientasi tujuan akhir ini membuka ruang kontribusi bagi filosofi Ki Hadjar Dewantara untuk memperluas dan mengontekstualisasikan *growth mindset*. Tri Pusat Pendidikan dan penekanan pada harmoni sosial menawarkan dimensi kolektif yang tidak secara eksplisit ditekankan dalam formulasi *growth mindset* orisinal, sehingga pertumbuhan kemampuan individu dapat dimaknai pula sebagai kontribusi bagi kelompok dan masyarakat, bukan semata pencapaian personal. Pola ini konsisten dengan temuan pada bidang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara lebih luas, yaitu kajian etnopedagogis pada pendidikan anak usia dini di Yogyakarta menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter melalui kearifan lokal menghasilkan internalisasi yang lebih bermakna dibandingkan pemikiran yang mengadopsi konstruk psikologis Barat tanpa penyesuaian

budaya (Sakti, Endraswara, & Rohman, 2024). Kritik terhadap kecenderungan global yang mereduksi tujuan pendidikan menjadi keterampilan sosial-emosional yang terukur secara individual, tanpa mempertimbangkan konteks kolektif dan struktural masyarakat, semakin menegaskan urgensi kontekstualisasi semacam ini (Bryan, 2024). Dengan demikian, filosofi Ki Hadjar Dewantara tidak menggantikan *growth mindset*, melainkan berfungsi sebagai kerangka kearifan lokal yang melengkapi fokus individualnya dengan dimensi kolektif, sehingga menghadirkan pemaknaan pertumbuhan pola pikir yang lebih selaras dengan nilai kolektivisme masyarakat Indonesia.

Integrasi pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dan *growth mindset* memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual yang menjembatani dua tradisi keilmuan yang selama ini berkembang terpisah, sekaligus kontribusi praktis berupa landasan bagi guru sekolah dasar untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada murid. Secara operasional, landasan ini dapat diwujudkan antara lain melalui: (1) Pemberian umpan balik berbasis strategi yang menjelaskan langkah atau cara memperbaiki kesalahan, bukan sekadar menilai benar-salah, sejalan dengan semangat Tut Wuri Handayani yang mendorong dari belakang alih-alih menghakimi dari depan; (2) Pemberian kesempatan bagi murid untuk memperbaiki tugas yang belum tuntas sebagai wujud nyata pengasuhan tanpa hukuman dalam Sistem Among, sehingga kegagalan dimaknai sebagai bagian dari proses belajar dan bukan vonis akhir atas kemampuan anak; (3) Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan tugas, materi, dan pendampingan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar masing-masing murid, sebagai perwujudan bersama Sistem Among dan personalisasi umpan balik *growth mindset*; (4) Penghindaran pelabelan seperti "anak pintar" dan "anak bodoh" dalam interaksi sehari-hari di kelas, karena label semacam ini menegaskan kemampuan sebagai sesuatu yang tetap dan bertentangan baik dengan kodrat alam maupun *incremental theory of intelligence*; (5) serta pelibatan orang tua secara aktif dalam membangun pandangan positif terhadap proses belajar di rumah, sebagai perpanjangan peran keluarga dalam Tri Pusat Pendidikan sekaligus wujud dukungan lingkungan yang turut memoderasi tumbuhnya *growth mindset* murid.

Kajian ini tetap memiliki keterbatasan. Karena bersifat konseptual dan bersumber dari kajian literatur integratif, titik temu maupun perbedaan yang diuraikan di atas belum diuji secara empiris di lapangan, sehingga generalisasinya pada praktik pendidikan dasar di Indonesia masih bersifat tentatif. Agenda penelitian lanjutan karenanya perlu diarahkan pada verifikasi empiris langsung, misalnya melalui studi lapangan atau penelitian tindakan kelas yang menguji efektivitas integrasi Tut Wuri Handayani dengan umpan balik berbasis proses, Sistem Among dengan pembelajaran berdiferensiasi, serta Tri Pusat Pendidikan dengan kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat. |

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dan teori *growth mindset* memiliki wilayah konvergensi yang bermakna pada asumsi dasar tentang potensi manusia, peran guru sebagai pendamping, penghormatan terhadap keragaman murid, dan pengakuan atas peran lingkungan, namun keduanya bukan kerangka yang identik. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki orientasi filosofis, moral, budaya, dan sosial yang lebih luas, mencakup relasi anak dengan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebudayaan Indonesia, sedangkan *growth mindset* berfokus pada keyakinan psikologis individu tentang kemungkinan berkembangnya kemampuan melalui usaha. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka konseptual untuk mengembangkan pembelajaran di sekolah dasar yang berorientasi pada proses, menghargai keragaman peserta didik, dan melibatkan

lingkungan pendidikan secara lebih luas. Temuan ini masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan, sehingga generalisasinya pada praktik pendidikan dasar di Indonesia tetap tentatif hingga diverifikasi lebih lanjut.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan verifikasi terhadap integrasi kedua kerangka ini melalui penelitian tindakan kelas atau studi empiris pada sekolah dasar di Indonesia. Bagi guru dan praktisi pendidikan, penelitian ini merekomendasikan penerapan umpan balik berbasis proses yang dipadukan dengan semangat pendampingan Tut Wuri Handayani, serta perancangan aktivitas pembelajaran berbasis *guided inquiry* yang selaras dengan prinsip Sistem Among. Bagi pembuat kebijakan pendidikan, temuan ini memperkuat urgensi penguatan Dimensi Profil Lulusan sebagai kerangka kurikulum yang mengintegrasikan pertumbuhan kognitif dan karakter secara seimbang, sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional yang berakar pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saiful Rizal. (2023). Relevansi Growth Mindset dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.8048>
- Annisa Mulyaningsih, S., & Medha Wisesa, P. (2024). Analisis Kurikulum Merdeka Dari Perspektif Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Growth Mindset Carol Dweck. *Jurnal Man-Anaa*, 1(1), 29–41. <https://doi.org/10.58326/man.v1i1.243>
- Bryan, A. (2024). From ‘the conscience of humanity’ to the conscious human brain: UNESCO’s embrace of social-emotional learning as a flag of convenience. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 54(5), 770–784. <https://doi.org/10.1080/03057925.2022.2129956>
- Dewantara, K. H. (1994). *Karya Ki Hajar Dewantara bagian I: Pendidikan* (Cetakan 1994). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dista, D. X., Hermita, N., & Triani, R. A. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(2), 994–999. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.964>
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The new psychology of success—How we can learn to fulfill our potential* (Updated ed). New York: Ballantine Books.
- Ghozali, M., Pribawanti, H. A., & Tinus, A. (2026). Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat) Dalam Pengembangan Potensi Anak. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 32(1), 447–455. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.3192>
- Haira, H., Rudiyanto, R., & Djoehaeni, H. (2025). Pengembangan Buku Cerita Growth Mindset: Analisis Kebutuhan Guru di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3356–3368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7654>
- Harini, R., Istiq’faroh, N., & Hendratno. (2023). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIFE)*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.61476/yp2yaf42>
- Kismiantini, & Setiawan, E. P. (2025). Examining Mathematics Achievement of Students from Different Provinces: What PISA 2018 says about Indonesia? *Southeast Asia Mathematics Education Journal*, 14(1), 15–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.46517/seamej.v14i1.331>
- Kismiantini, Setiawan, E. P., Pierewan, A. C., & Montesinos-López, O. A. (2021). Growth mindset, school context, and mathematics achievement in Indonesia: A multilevel model. *Journal on*

- Mathematics Education*, 12(2), 279–294. <https://doi.org/10.22342/jme.12.2.13690.279-294>
- Lee, H. J., & Mendoza, N. B. (2025). Does parental support amplify growth mindset predictions for student achievement and persistence? Cross-cultural findings from 76 countries/regions. In *Social Psychology of Education* (Vol. 28). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10038-4>
- Lestari, S., Adira, N., & Mukminin, G. U. (2024). Eksplorasi Growth Mindset pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Insight*, 8(1), 73–80. <https://doi.org/10.17509/insight.v8i1.68483>
- Ma'sumah, Aini, S. N., & Oktaviana, A. W. (2024). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 09–19. <https://doi.org/10.62385/budimul.v2i1.87>
- Meng, Y., Sun, Y., Yang, L., & Mydin, O. (2025). Mechanisms from Growth Mindset to Psychological Well-Being of Chinese Primary School Students: The Serial Mediating Role of Grit and Academic Self-Efficacy. *Behavioral Sciences*, 15(5), 621. <https://doi.org/10.3390/bs15050621>
- Meyvita, I., Kabelen, J. N., & Ruslan, A. (2024). Pendekatan Filosofi Pendidikan Tut Wuri Handayani dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Karakter Positif Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 234–243.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Cetakan ke-3). United States of America: SAGE Publications.
- Munawarah, S., Putri, S. K., Gupitasari, T. P., Febriani, V. G., & Su'adah, Z. A. (2025). Penerapan Prinsip Kodrat Alam dan Kodrat Zaman dalam Pendidikan yang Sesuai dengan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 4(1), 43–54. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v4i1.39286>
- Ningtyas, P. V., Zulkarnain, W., Juharyanto, J., & Sultoni, S. (2025). Head of School Strategy in Optimizing the Growth Mindset of Teachers to Realize the Vision of the Merdeka Curriculum. *Journal of Education for Sustainability and Diversity*, 3(2), 542–554. <https://doi.org/10.57142/jesd.v3i2.848>
- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke-21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 2(2), 164–179. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.475>
- Porter, T., Molina, D. C., Cimpian, A., Roberts, S., Fredericks, A., Blackwell, L. S., & Trzesniewski, K. (2022). Growth-Mindset Intervention Delivered by Teachers Boosts Achievement in Early Adolescence. *Psychol Sci*, 33(7), 1086–1096. <https://doi.org/10.1177/09567976211061109>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Ramadhona, R., Sutrisman, H., Padua, S., Sicat, A., Kusumo, B., & Simanjuntak, R. (2024). The Effect of Growth Mindset on Student Academic Resilience: Comparative Studies in Indonesia and Malaysia. *International Journal of Research in Counseling Darussalam: Journal of Psychology and Educational*, 3(2), 107–122. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i1.269>
- Rigianti, H. A. (2023). The Concept of Differentiated Learning: Elementary School Learning Diversity Solution. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 7(2), 285–298. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v7i2.8992>
- Ruth, B., Novia, R., & Surhayati, H. (2023). Perspektif Semboyan Pendidikan Ing Ngarsa Sing

- Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani dalam Kurikulum Merdeka. *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3673–3678. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23009>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144–156. <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>
- Sholihin, I., Handoko, Sugiarto, S., & Anam, R. K. (2025). Dampak Orientasi Kurikulum Berbasis Standar terhadap tujuan Spiritual Pendidikan islam Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1906–1913. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.14566>
- Subekti, A. C., Rochmat, A. N., & Hanif, M. (2025). Dampak Mindset Bertumbuh (Growth Mindset) terhadap Motivasi Intrinsik dan Ketahanan Akademik Siswa. *AEJ(AdvancesinEducationJournal)*, 2(3), 1678–1685. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/593>
- Suniah, S., & Mulyanti, D. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697>
- Vestad, L., & Bru, E. (2024). Teachers' support for growth mindset and its links with students' growth mindset, academic engagement, and achievements in lower secondary school. *Social Psychology of Education*, 27(4), 1431–1454. <https://doi.org/10.1007/s11218-023-09859-y>
- Yuexin, J., Chang, Liu, Yue, Z., Dixin, W., & Xiaoyong, H. (2024). The heterogeneity and boundary conditions of growth mindset effect. *Advances in Psychological Science*, 32(3), 514–526. <https://doi.org/https://doi.org/10.3724/SP.J.1042.2024.00514>
- Yulianti, M. D., Astawan, I. G., & Riastini, P. N. (2024). The Relationship of the Teachers' Growth Mindset to the Students' Mutual Cooperation Character in Primary School. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(1), 45–55. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i1.76209>
- Zainullah, Z., Simanjuntak, N. M., Huda, N., & Said, A. (2024). Implementasi Falsafah Tut Wuri Handayani pada Kurikulum Sekolah. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 79–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.307>
- Zhang, K., & He, W. J. (2025). Teachers' Growth Mindset, Perceived School Climate, and Perceived Parental Autonomy Support Moderate the Relationship Between Students' Growth Mindset and Academic Achievement. *Journal of Intelligence*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/jintelligence13010008>